

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi saat ini, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya ditentukan oleh tingkat dan kualitas pendidikan. Tapi menurut Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kunandar, 2007: 2) kualitas pendidikan Indonesia dinyatakan sangat rendah ini ditandai dari 37,06 persen pemuda Indonesia hanya lulus Sekolah Dasar (SD). Keadaan demikian membuat pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Hingga saat ini, banyak usaha yang sudah dilakukan pemerintah demi mencapai mutu dan kualitas pendidikan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya wajib belajar sembilan tahun, pergantian kurikulum dan peningkatan kualitas guru dengan berbagai kegiatan pelatihan atau sertifikasi. Upaya peningkatan kualitas guru tersebut dilakukan agar sebagai seorang tenaga pendidik, guru mampu melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. Guru juga harus mampu memotivasi siswa supaya siswa sadar bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai suatu perubahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 2) yang menyatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Perubahan tingkah laku yang dimaksudkan di atas bukan terjadi dengan tiba-tiba. Slameto (2010: 3) juga menjelaskan bahwa:

- (1) perubahan terjadi secara sadar,
- (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional,
- (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif,
- (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara,
- (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah,
- (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu perubahan akan dicapai siswa ketika seorang guru mampu mengarahkan siswa untuk

memahami tujuannya dan membuat siswa sebagai pelaku paling aktif dalam proses pembelajaran. Khusus dalam pembelajaran matematika sebagai salah satu pengetahuan dasar yang diajarkan mulai tingkat SD sampai SMA, mata pelajaran matematika memiliki peran untuk membentuk siswa yang memiliki pola pikir logis, sistematis, objektif kritis dan rasional. Cokrof (Abdurrahman, 2010: 204) juga mengatakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala kehidupan (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) memerlukan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran ruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah.

Dengan mengetahui pentingnya peranan pembelajaran matematika sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya, maka untuk mewujudkan peranan tersebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 memuat beberapa tujuan pembelajaran matematika diantaranya:

1. Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan eksplorasi,eksperimen,menunjukkan kesamaan, perbedaan,konsistensi dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orosial, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan

Melalui tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam kurikulum di atas, maka pembelajaran matematika akan lebih bermakna apabila anak tidak hanya mengetahui saja tetapi anak dapat “mengalami” apa yang dipelajarinya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa pola mengajar para guru di Indonesia ini masih cenderung menggunakan metode ceramah yang dalam prakteknya guru

lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya secara holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis.

Kenyataan demikian jelas menunjukkan bahwa guru sangat berperan dalam proses pembelajaran. Kegagalan siswa dalam menguasai dan memahami materi matematika sangat ditentukan oleh cara guru menyampaikan isi materi serta bagaimana cara guru mampu mengaktifkan dan membuat siswa dapat mengalami apa yang dipelajari. Guru yang gagal mengajar pasti akan menyebabkan rendahnya hasil pembelajaran matematika siswa karena siswa kurang mampu memahami materi yang bersifat tidak nyata dan siswa kurang mampu mengaitkan pemahaman yang mereka miliki dengan hal-hal yang ada disekelilingnya. Keadaan demikian mengakibatkan siswa yang kurang minat dan semangat siswa untuk belajar matematika.

Rendahnya kemampuan dan minat siswa khusus dalam pembelajaran matematika dapat dilihat dari sisi proses. Penggunaan metode konvensional yaitu mengajar dengan pola ceramah cenderung membatasi pemahaman siswa, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak akan pernah mampu mengembangkan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan ungkapan Guilford (Munandar, 2009: 7) dalam pidatonya yang mengatakan bahwa:

Keluhan yang paling banyak saya dengar mengenai lulusan perguruan tinggi kita adalah bahwa mereka cukup mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan menguasai teknik-teknik yang diajarkan, namun mereka tidak berdaya jika dituntut memecahkan masalah yang memerlukan cara-cara yang baru.

Masalah di atas juga terjadi pada siswa SMP Negeri 1 Kabanjahe sebagai tempat peneliti melakukan observasi. Setelah dilakukan observasi di SMP Negeri 1 Kabanjahe, peneliti mendapatkan kesimpulan dari hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika (Situmorang) yang mengatakan bahwa :

Siswa memiliki minat belajar yang rendah bahkan siswa juga merasa takut jika hendak belajar matematika. Persepsi siswa yang demikian membuat siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yang membutuhkan penalaran dan pemahaman. Dalam proses pembelajaran, ketika guru memberikan soal yang memiliki variasi, maka siswa pasti merasa sulit hingga tidak mampu mengerjakannya. Namun tidak bisa

dipungkiri bahwa hal tersebut pada dasarnya disebabkan oleh cara guru saat mengajar kurang tepat sehingga kreativitas siswa dalam menyelesaikan soal juga sangat kurang.

Kondisi tersebut menunjukkan perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha meningkatkan kreativitas belajar siswa yaitu dengan meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam belajar serta bagaimana cara supaya pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa. Pemerintah juga telah berupaya mengatasi hal-hal di atas salah satunya dengan perbaikan kurikulum KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Kementerian Pendidikan (<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-2>) yang menyatakan bahwa:

Tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Diakui dalam perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad 21, kini memang telah terjadi pergeseran baik ciri maupun model pembelajaran. Inilah yang diantisipasi pada kurikulum 2013.



Gambar 1 Kurikulum 2013

Dari gambar di atas jelas bahwa salah satu yang diharapkan dari Kurikulum 2013 adalah sifat siswa yang kreatif. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengimplementasikan hal tersebut adalah pendekatan kontekstual, karena pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehingga kreativitas siswa akan muncul. Sejalan dengan hal tersebut, Johnson (Jauhari, 2011: 182) juga mengemukakan bahwa:

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu prosedur pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Dengan demikian, jika pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) digunakan dalam pembelajaran matematika maka siswa akan dihindarkan dari proses menghafal. Pendekatan ini juga akan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Dengan konsep demikian, pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan CTL diharapkan lebih bermakna dan dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Beberapa peneliti pernah melakukan penelitian tentang meningkatkan kreativitas siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual, misalnya Riston (2010) dengan judul *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kreativitas Matematika Siswa*. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kreativitas siswa pada pokok bahasan sistem persamaan linier dua variabel, yakni pada kategori rendah pada siklus I menjadi kategori sedang pada siklus II. Peningkatan kreativitas matematika diperoleh dalam penelitian ini sebesar 36,37%.

Penelitian yang lain juga pernah dilakukan Dewi Azizah (2008) dengan judul *Peningkatan Kreativitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual (CTL)*. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual yang

diterapkan dapat meningkatkan kreativitas belajar matematika siswa secara berarti. Kreativitas siswa tersebut meliputi: kreativitas siswa dalam membuat dan mengemukakan ide, kreativitas bertanya pada guru ataupun teman, kreativitas siswa berinteraksi dalam diskusi kelompok, kreativitas siswa dalam mengerjakan soal latihan dan PR. Indikator kreativitas tersebut dari siklus I sampai siklus III meningkat lebih besar sama dengan 65%.

Merujuk pada uraian di atas, penelitian tentang peningkatan kreativitas matematika dengan pendekatan kontekstual dilakukan kembali. Penelitian kali ini akan dilakukan pada subjek yang berbeda dan kreativitas pada pokok bahasan yang berbeda pula. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap Kreativitas Matematika Siswa di Kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe T.A. 2014/2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berikut beberapa masalah yang dapat diidentifikasi.

1. Kualitas pendidikan yang masih rendah.
2. Guru yang masih kurang tepat memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit.
4. Peran guru SMP Negeri 1 Kabanjahe kurang membawa siswa untuk lebih aktif berpikir mengeluarkan ide-idenya sehingga kreativitas siswa masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan lebih terfokus dan terarah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap kreativitas matematika siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe T.A. 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap kreativitas matematika siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe T.A. 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap kreativitas matematika siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe T.A. 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagi siswa
Sebagai bahan informasi untuk menentukan cara belajar yang sesuai dalam mempelajari materi matematika.
2. Bagi guru
Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
3. Bagi pengelola sekolah
Memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang pentingnya pendekatan pembelajaran baru dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti
Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, karena sesuai dengan profesi yang akan ditekuni yaitu sebagai pendidik sehingga nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran.
5. Bagi peneiti lain
Sebagai acuan bagi peneliti lain dalam melakukan kajian penelitian lebih lanjut.